

Editor :  
Yusuf Falaq



# KH. Khasnan Tlogo :

Kyai Moderat Berbasis  
Potensi Desa di Jalur Pantura

**Tim Penulis:**

Ahmad Mujahid, Alif Alifah Zahroh,  
Mustaghfiroh, Lenny Erlina Dwi Anggraheni,  
Siti Umaidah, Lastri Ningsih, Umi Nur Alfi, Maria ulfa,  
Muhamad Salsabila, Sa'dah Nashikhatul Latifah.

A dark blue vertical bar on the left side of the page, with a blue arrow pointing to the right, partially overlapping the title.

# **KH. Khasnan Tlogo :**

**Kyai Moderat Berbasis  
Potensi Desa di Jalur Pantura**

**Tim Penulis:**

Ahmad Mujahid, Alif Alifah Zahroh,  
Mustaghfiroh, Lenny Erlina Dwi Anggraheni,  
Siti Umaidah, Lastri Ningsih, Umi Nur Alfi, Maria ulfa,  
Muhamad Salsabila, Sa'dah Nashikhatul Latifah.

**Editor :**  
**Yusuf Falaq**



**KH. Khasnan Tlogo:**  
**Kyai Moderat Berbasis Potensi Desa di Jalur Pantura**

Tim Penulis:

**Ahmad Mujahid, Alif Alifah Zahroh, Mustaghfiroh, Lenny Erlina Dwi Anggraheni,  
Siti Umaidah, Lastri Ningsih, Umi Nur Alfi, Maria ulfa,  
Muhamad Salsabila, Sa'dah Nashikhatul Latifah.**

Desain Cover:

**Usman Taufik**

Tata Letak:

**Handarini Rohana**

Editor:

**Yusuf Falaq**

ISBN:

**978-623-6457-67-2**

Cetakan Pertama:

**Oktober, 2021**

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

---

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

**Copyright © 2021**

**by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung**

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT:**

**WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG**

**(Grup CV. Widina Media Utama)**

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas  
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

**Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020**

Website: [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

## PRAKATA

Moderasi beragama merupakan jalan tengah pemahaman dan pengamalan antara tatharruf tasyaddud (ekstrim keras radikal, ekstrim kanan) dan tatharruf tasahhul (ekstrim meremehkan, ekstrim kiri), antara ifrath (terlalu berlebihan) dan tafrith (terlalu berkekurangan), antara ekstrim eksklusif kebenaran tunggal dan ekstrim semua benar, antara ekstrim lahiriah dan ekstrim batiniah, antara ekstrim absolutisme dan ekstrim relativisme, antara ekstrim tekstual yang terlalu kaku dan ekstrim kontekstual yang terlalu lentur.

Secara umum moderasi beragama ini ini dipakai dalam konteks aqidah, syariat, akhlak tasawuf. Ada dikenal jabariyah dan qadariyah, ada khawarij dan mu'tazilah, ada wujudiyah muwahhid dan wujudiyah mulhid, ada ahlu sunnah waljamaah dan lain-lain. Dalam konteks kebangsaan moderasi beragama terkait penguatan konsensus ideologi Pancasila yang bukan negara agama dan bukan negara sekuler tapi bebas melaksanakan ajaran agama masing-masing dalam kehidupan berbangsa yang pluralistik.

Indikator moderasi beragama secara umum yakni tawasuth (pertengahan), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), i'tidal (konsisten, tegas dan berlaku adil). Selain itu dikenal pula indikator syura (musyawarah), musawah (egaliter), ishlah (reformasi), aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), tathawwur wal ibtikar (dinamis dan inovatif), tahadhdhur (berkeadaban). Dikenal pula indikator khairiyah/afdhaliah (pilihan terbaik dengan mengambil kebaikan yang ada di 2 ekstrim, ats-tsawabit wal mutaghayyirat (ada yang tetap dan ada yang berubah), at-ta'aqquli wat ta'abbudi (ada yang rasional/tidak kaku dan ada yang menerima apa adanya), al-muhafadzah 'alal qadiimish shaalih wal akhdzu bil jadiidil ashlah (memelihara/meningkatkan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil/mengupayakan nilai-nilai baru yang lebih relevan).

Dalam beberapa kasus ada pemahaman yang menolak kearifan lokal secara mutlak. Dianggap bid'ah tidak ada contohnya dalam ajaran agama. Ada pula yang menerima kearifan lokal secara mutlak. Dalam konteks moderasi beragama dikenal 'urf ghairu syar'i, yakni tradisi yang

bertentangan dengan syari'at Islam. Dikenal pula istilah 'urf syar'i, yakni tradisi yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Dalam konteks moderasi beragama, tradisi lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam maka tidak boleh dipakai. Sementara tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam bisa dipakai, al-aadah muhakkamah (adat istiadat bisa dijadikan acuan hukum fikih), mengakomodasi lokalitas budaya, pribumisasi Islam. Ada istilah fikih lokal, fikih berbasis lokal.

Mengaca pada strategi dakwah walisongo dahulu dilakukan dengan cara damai bukan dengan cara kekerasan. Strategi dakwah walisongo dilakukan dengan pendekatan kultural. Zaman sekarang banyak aspek lokalitas yang menjadi bahan penting penelitian untuk diekspos ke level nasional dan global. Kabupaten Kudus terkenal dengan kota wali. Bagaimana tidak, kota Kudus terdapat dua Wali Songo yaitu Syekh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) dan Raden Umar Said (Sunan Muria). Pada diri Sunan Kudus terkenal dengan Gus Jigang (Bagus, Ngaji, Dagang) itu mengisyaratkan disamping ahli agama, Sunan Kudus juga ahli dalam berdagang. Sedangkan pada diri Sunan Muria yang makamnya terdapat di lereng gunung Muria, dan terdapat peninggalan masjid yang mana juga banyak santri Sunan Muria yang berguru dengan beliau.

Kehadiran pesantren di pulau Jawa menjadi cikal bakal tumbuh pondok pesantren berbagai pelosok di Indonesia dan menjadi bagian penting dari perkembangan pesantren dewasa ini, termasuk Pondok Tahfidzul Qur'an Dzikrul Hikmah yang didirikan oleh Allah Yarham KH. Khasnan, Gondoharum, Jekulo, Kudus Jawa Tengah. Dalam buku ini disajikan secara unik tentang ketokohan KH. Khasnan sebagai bentuk manifestasi moderasi beragama yang mengedepankan pendekatan lokalitas tradisi dan budaya di wilayah pintura Jawa Tengah.

Oktober, 2021

Yusuf Falaq, M.Pd

# PROLOG

*Ahmad Mujahid*

Kabupaten Kudus terkenal dengan kota wali. Bagaimana tidak, kota Kudus terdapat dua Wali Songo yaitu Syekh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) dan Raden Umar Said (Sunan Muria). Pada diri Sunan Kudus terkenal dengan Gus Jigang (Bagus, Ngaji, Dagang) itu mengisyaratkan disamping ahli agama, Sunan Kudus juga ahli dalam berdagang. Sedangkan pada diri Sunan Muria yang makamnya terdapat di lereng gunung Muria, dan terdapat peninggalan masjid yang mana disitu juga banyak santri Sunan Muria yang berguru dengan beliau.

Kabupaten Kudus juga dikenal dengan kota santri, dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren, sebut saja pondok pesantren Bareng Jekulo yang didirikan oleh KH. Yasin yang terkenal dengan keilmuannya dan sanad puasa dalail khoiroh. Dalam perkembangannya dalam hal belajar agama, warga Kudus tidak hanya menimba ilmu di wilayah Kudus sendiri, tetapi sampai keluar wilayah Kudus, bahkan sampai ke luar negeri.

Di kecamatan Jekulo sendiri banyak pondok pesantren, terbanyak ada di wilayah Bareng dukuh Kauman, desa Jekulo, kecamatan Jekulo. Selebihnya ada di berbagai desa di wilayah kecamatan Jekulo seperti di wilayah Sidomulyo terkenal dengan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Husna, dan yang berada di desa Gondoharum dengan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Dzikhrol Hikmah yang didirikan oleh Allah Yarham KH. Khasnan.

Desa Gondoharum adalah desa di kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Desa Gondoharum ini merupakan desa paling timur di Kabupaten Kudus. Jalan di desa Gondoharum biasa digunakan sebagai jalur alternatif menuju ke Kabupaten Pati. Sebagian besar Desa Gondoharum merupakan persawahan dan perkebunan. Sedangkan yang di sepanjang pantura didominasi dengan pabrik. Kebanyakan wilayah Gondoharum adalah wilayah pertanian, sebagian pegunungan dan paling selatan yang berbatasan dengan sungai Juwana adalah rawa.

Wilayah desa Gondoharum termasuk desa di wilayah kecamatan Jekulo yang berdekatan dengan pondok Bareng. Maka tidak mengherankan jika di desa Gondoharum terdapat pondok dan

masyarakatnya tergolong masyarakat yang agamis. Di desa Gondoharum sendiri terdapat sesepuh desa yang masih keturunan Mbah Mutamakkin Kajen yang merupakan waliyullah besar dan keturunannya menyebar ke segala penjuru untuk melakukan dakwah agama yaitu Mbah Kyai Mastur.

Sebelumnya Mbah Kyai Mastur tinggal di desa Klaling Jekulo dimana istrinya yang bernama Nyai Khodijah tinggal, kemudian beliau diutus sesepuh untuk menduduki dukuh Tlogo di desa Gondoharum. Menurut kesaksian Mbah Sujinah yang dulunya adalah santri Nyai Khodijah, beliau meninggal sekitar tahun 1956. Makamnya terletak di tengah-tengah lingkup dukuh Tlogo Rt. 10 Rw. 02.

Selama hidupnya Mbah Kyai Mastur mengajarkan anak-anak mengaji di masjid yang terletak di desa Gondoharum, lebih tepatnya di dukuh Tlogo, yang kemudian digantikan oleh Nyai Khodijah setelah beliau sakit-sakitan. Santri beliau lebih banyak orang dewasa dan orang tua dibandingkan anak-anak. Selain Al-Qur'an, beliau juga mengajarkan kitab kuning. Disamping ahli dalam agama, Mbah Kyai Mastur bisa menyembuhkan penyakit, menyuburkan tanaman, dan lain-lain. Ijazah dari Mbah Kyai Mastur salah satunya yaitu kanuragan, yang tujuan utamanya adalah untuk keselamatan.

Desa Gondoharum saat ini terdapat dua pondok pesantren, salah satunya yaitu pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Dzikrul Hikmah yang didirikan oleh Allah Yarham KH. Khasnan. Dalam perkembangannya dengan dimotori masyarakat yang relegius, menjadikan desa Gondoharum sangat menghormati sesepuh dan juga budaya. Hal ini menjadi ciri Islam yang moderat, yaitu Islam yang bisa menyikapi tradisi bukan menyampingkan tradisi.

Dalam sejarah Nusantara, jika ada pesantren berdiri di suatu kawasan, maka kawasan itu juga akan terpengaruh dengan karakteristiknya. Seperti di Kudus sendiri terkenal dengan pesantren Al-Qur'an Yanbu'ul Quran K.H Arwani, maka orang Kudus terkenal akan mengaji Al-Qur'an-nya dan pesantren Bareng yang berdekatan dengan desa Gondoharum yang terkenal dengan riyadhohnya.

Kehadiran pesantren di pulau Jawa tersebut menjadi cikal bakal tumbuh pondok pesantren berbagai pelosok di Indonesia dan menjadi bagian penting dari perkembangan pesantren dewasa ini, termasuk

Pondok Tahfidzul Qur'an Dzikrul Hikmah yang didirikan oleh Allah Yarham KH. Khasnan, Gondoharum, Jekulo, Kudus Jawa Tengah. Sejak fase awal pesantren hanya difahami sebagai institusi sosial keagamaan dan pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Namun, dewasa ini diakui peran pondok pesantren bukan hanya pada aspek pendidikan dan dakwah, tetapi sejak lama telah berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk bidang ekonomi. Luasnya peran ini sesungguhnya merupakan pengejawantahan jati diri dan eksistensi pondok pesantren yang selalu mensyaratkan untuk memahami kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

Peran dari pondok pesantren tidak terlepas dari peran dan jati diri pengasuh atau pimpinannya. Bagaimana sebuah pondok pesantren mempunyai ciri khas disamping ciri agamanya melainkan juga ciri sebagai bagian dari sosial masyarakat yang berlandaskan dengan lingkungan. Seperti di pesantren Sarang Rembang asuhan Allah Yarham KH. Maimoen Zubair yang mempunyai tambak-tambak ikan karena daerahnya berada di tepi laut. Begitu juga di pondok Tahfidzul Qur'an Dzikrul Hikmah yang didirikan oleh Allah Yarham KH. Khasnan yang membuat tambak ikan di rawa sesuai lingkungan desa Gondoharum wilayah selatan.



## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....	<b>iii</b>
<b>PROLOG</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB 1 GARIS KETURUNAN</b> .....	<b>1</b>
<b>BAB 2 RIWAYAT PENDIDIKAN</b> .....	<b>7</b>
A. Sekilas Tentang KH. Muzajjad .....	8
B. Sekilas Tentang KH. Moch. Masrur Munawwir .....	10
C. Sekilas Tentang KH. Ahmad Basyir .....	12
<b>BAB 3 BAHTERA RUMAH TANGGA</b> .....	<b>15</b>
<b>BAB 4 KEISTIQOMAHAN K.H KHASNAN</b> .....	<b>21</b>
1. Istiqomah Dalam Beribadah .....	21
2. Istiqomah Dalam Mengajar .....	23
<b>BAB 5 PONDOK PESANTREN DZIKRUL HIKMAH</b> .....	<b>25</b>
<b>BAB 6 KIPRAH KH. KHASNAN DALAM MODERASI DI DESA</b> .....	<b>29</b>
<b>PROFIL PENULIS</b> .....	<b>34</b>



---

## GARIS KETURUNAN

### Alif Alifah Zahroh

Kebesaran desa Gondoharum yang terkenal daerah paling timur kabupaten Kudus dan daerahnya masuk pegunungan Patiayam, tidak dapat dipisahkan dengan keagamaannya, karena manusia hidup untuk bersosial dan dalam bersosial memerlukan sebuah ruh dan ruh itu merupakan agama.

Keagamaan di Gondoharum sendiri terlihat sangat agamis, dibuktikan dengan adanya pondok pesantren dan sekolah berbasis agama. Misalnya MTs Ihyaul Ulum, MI Salafiyah dan SMK Muhammadiyah. Terdapat pula dua ormas besar yaitu NU dan Muhammadiyah yang mana saling bersinergi membangun bangsa dan negara ini.

Salah satu pondok pesantren yang berada di desa Gondoharum adalah Pondok Tahfidzul Qur'an Dzikirul Hikmah yang didirikan oleh Allah Yarham KH. Khasnan. KH. Khasnan merupakan pendiri pondok pesantren Dzikirul Hikmah yang berada di Desa Gondoharum Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Beliau berasal dari Desa Undaan Kidul Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dan dilahirkan pada tanggal 30 Desember 1948.

KH. Khasnan adalah sosok yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Beliau sosok yang terkenal sering melakukan tirakat seperti puasa daud, puasa dalail, sholat dhuha, sholat tasbih, dan sholat witir. Semua itu dilakukan hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada sang Khaliq

yang berguna membangun mental yang tangguh dalam menghadapi cobaan hidup seberat apapun itu. Kedekatan hamba dengan sang Khaliq menjadikan hamba disebut hamba dan berserah diri hanya padanya.

Dalam hal Puasa dalail dijalaniya hampir 42 tahun semasa hidupnya, yang mana ini adalah puasa dalail selama tiga tahun dan setiap hari membaca kitab dalail yang berisi tentang sholawat karangan Al-Imam Muhammad ibn Sulaiman al-Jazuli. Ini membuktikan bahwa kecintaan KH. Khasnan kepada kekasihnya Nabi Muhammad sangat besar, karena setiap hari selalu membaca sholawat. Di dalam kitab Durrotun Nasihin Nabi bersabda, “ قال من أحب شيئاً أكثر من ذكر ” , yang berarti barang siapa yang mencintai sesuatu, maka ia tentu banyak menyebutnya.

KH. Khasnan merupakan orang yang istiqomah melakukan sholat tasbih dan sholat witr. Beliau mengistiqomahkan tiap jam 12 malam selama hidup. Kesuksesan lahir dari konsistensi (istiqomah) dalam melakukan apa saja. Jika orang itu benci kegiatan yang dilakukan maka sulit bagi orang itu untuk istiqomah.

Garis keturunan KH. Khasnan berasal dari Mbah Kasmono dengan istri pertamanya yang bernama Mbah Kasmilah. Mbah Kasmono mempunyai tiga orang istri, dan KH. Khasnan merupakan anak kedua dari istri pertama yaitu mbah Kasmilah. Beliau terdiri dari dua bersaudara, yang mana saudara kandungnya ini bernama Mbah Kasrin yang semasa hidupnya tinggal di Undaan Kidul, namun saat ini beliau sudah meninggal.

KH. Khasnan menikah dengan Hj. Siti Asiyah, beliau adalah murid dari KH. Khasnan di l’anatut Tholibin dan mondok di Pondok Pesantren Al-Inayah Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Beliau memiliki delapan putra, yaitu:

1. Mimhatin Fajriyah
2. Idyanul Fallahin
3. Muthiatul Kholisoh
4. Ulfatin Khoiriyah
5. Ulul Ajib
6. Eva Umi Faridatul Hasanah
7. Ilham Wahyudi
8. Jauharotul Lailiyah

Anak pertama KH. Khasnan yang bernama Mimhatin Fajriyah setelah lulus SD mondok 6 sampai 7 tahun di Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek dan khatam Al-Qur'an bin-nadzor. Setelah boyong dari pondok, Bu Tin (nama panggilannya) mengabdikan diri di TPQ Miftahul Ulum dukuh Tlogo sampai sekarang. Beliau memiliki tiga putra dan menetap di Desa Gondoharum dukuh Tlogo.

Anak kedua yang bernama Idyanul Fallahin mondok di Pondok Pesantren Djannatul Huda (PPDH) dan Al-Anwar Sarang. Selama mondok beliau mendalami kitab kuning dan dalam pendidikan formal beliau sudah menyelesaikan S2. Saat ini beliau sedang menjabat sebagai BPD (Badan Permusyawaratan Desa) dan menetap di Perumahan Kaliampo, Pati dengan istrinya yang juga orang Pati. Beliau juga yang meneruskan sang Ayah dalam pengelolaan usaha tambak ikan.

Sedangkan anak ketiga sampai dengan kedelapan sejak umur enam tahun mondok di Pondok Pesantren Mambaul Hisan (PPMH) Sidayu Gresik. Anak ketiga beliau yang bernama Muthi'atul Kholisoh setelah menempuh pendidikan selama enam tahun di PPMH Sidayu Gresik melanjutkan mondok di Al-Inayah Cebolek dan khatam Al-Qur'an bil-ghoib. Saat ini beliau sudah berkeluarga dan menetap di Trangkil, Pati.

Anak keempat yang bernama Ulfatin Khoiriyah setelah menempuh pendidikan selama enam tahun di PPMH Sidayu Gresik melanjutkan mondok di Al-Inayah Cebolek dan khatam Al-Qur'an bin-nadzor. Saat ini beliau sudah berkeluarga dan menetap di Kabupaten Gresik.

Anak kelima yang bernama Ulul Ajib mondok di PPMH sejak taman kanak-kanak, sehingga beliau berada disana selama tujuh tahun. Setelah itu beliau melanjutkan mondoknya di PPDH Cebolek dan Al-Anwar Sarang. Beliau merupakan putra KH. Khasnan yang mondoknya paling lama, yaitu 23 tahun dalam mendalami kitab kuning. Saat ini beliau sudah berkeluarga dan menetap di dukuh Tlogo belakang Pondok Pesantren Dzikrul Hikmah. Beliau juga mengajar santri mengaji setiap sore.

Anak keenam, yaitu Eva Umi Faridatul Hasanah, setelah menempuh pendidikan selama enam tahun di PPMH Sidayu Gresik melanjutkan mondok di Asempapan Juwana dan khatam Al-Qur'an bil-ghoib. Beliau juga sudah menyelesaikan Pendidikan S1 di IAIN Kudus. Saat ini beliau

sudah berkeluarga dan menetap di dukuh Tlogo. Beliau juga mengajar santri putri setiap harinya.

Anak ketujuh bernama Ilham Wahyudi, setelah menempuh Pendidikan selama enam tahun di PPMH Sidayu Gresik melanjutkan mondok di Kadilangu Trangkil, Pati. Menurut cerita, beliau tergolong putra yang paling bandel dan suka loncat kelas. Beliau sudah khatam Al-Qur'an bil-ghoib dan menyelesaikan pendidikan S2. Saat ini beliau sudah berkeluarga menetap di dukuh Tlogo. Beliau merupakan penerus KH. Khasnan sebagai pengasuh di Pondok Pesanten Dzikrul Hikmah. Selain itu, beliau juga aktif di Ansor dan mengajar di MTs Nurul Ulum Jekulo.

Yang terakhir, anak kedelapan bernama Jauharotul Lailiyah. Setelah menempuh Pendidikan enam tahun di PPMH Sidayu Gresik, beliau melanjutkan mondok di Asempapan Juwana, Pati, dan sudah khatam Al-Qur'an bil-ghoib. Saat ini beliau sudah berkeluarga dan menetap di Batang.

Dalam hal mentarbiyah sehari-hari kepada putra-putrinya, KH. Khasnan terlihat keras, akan tetapi bukan keras karena benci melainkan sayang, tetapi tidak dengan santrinya di pondok pesantren karena bagi beliau santri adalah orang yang perlu dilayani dan dibina. Menurut santrinya beliau dikenal halus dan baik, walaupun sangat keras kepada anak-anaknya. Dalam hal pendidikan, selama anak-anaknya masih mau sekolah ataupun kuliah beliau akan berusaha untuk menyekolahkan setinggi-tingginya. Untuk para santri yang yatim di pondok tidak dipungut biaya alias gratis. Semua dilakukan demi menyebarkan agama Islam dan menggapai ridho Allah.

KH. Khasnan wafat pada tanggal 6 November 2016, tepatnya pada hari Ahad Kliwon. Dahulu beliau mempunyai penyakit paru-paru basah tetapi tidak berkenan untuk dioperasi. Selama KH. Khasnan sakit, istrinya tidak pernah tidur, namun pada suatu malam KH. Khasnan menyuruh istrinya tidur dan sewaktu habis maghrib meminta Gus Ilham untuk memijat beliau selama 10 menit, begitu juga dengan santri-santrinya yang laki-laki secara bergantian sampai habis. Beliau mempunyai prinsip bahwa setelah santri putri kelas 4 sekolah dasar, beliau tidak mau kontak fisik bahkan sekedar untuk bersalaman. Beliau wafat pada malam hari dan tidak ada yang tahu, karena beliau menyuruh istrinya juga anak-anaknya yang biasa menunggu beliau ketika sedang sakit untuk tidur. Satu minggu sebelum

wafat, baik di sekolah Nurul Ulum maupun khutbah sholat Jum'at, beliau berbicara tentang kematian. Kata beliau mati itu enak, padahal waktu itu beliau masih hidup dan belum merasakan mati tapi sudah tahu bagaimana rasanya mati. Orang yang memandikan jenazah melihat jasad KH. Khasnan sedang tersenyum. Sebelum beliau meninggal, beliau berpesan dan minta untuk dimakamkan di belakang musholla pondok pesantren Dzikrul Hikmah agar bisa selalu dekat dengan santri-santri dan menjaga para santri.





BAB  
2

## RIWAYAT PENDIDIKAN

---

**Lastri Ningsih**

**Sa'dah Nashikhatul Latifah**

**Lenny Erlina Dwi Anggraheni**

KH. Khasnan terlahir dari keluarga yang religius, putra dari Mbah Kasmono yang merupakan seorang petani. Desa Undaan Kidul Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus menjadi tempat kelahirannya, di tempat kelahiran itu juga KH. Khasnan menempuh pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Pada saat itu beliau belajar mengaji di kampungnya yaitu di Undaan Kidul. Kyai Rodhi yang merupakan guru mengaji dan guru dukun sunatnya yang pertama. Menurut cerita dari Abah Munaji, santri dari KH. Khasnan, Kyai Rodhi ini dulunya ketika mondok terkenal dengan sebutan santri gudik. Kyai Rodhi merasa rendah diri karena berasal dari keluarga yang terbilang tidak punya. Beliau juga dikenal dengan kebiasaannya yang tidur menyendiri dan memakai bantal dari botol.

Atas saran Kyai Rodhi tersebut, KH. Khasnan mondok di PPDH (Pondok Pesantren Djannatul Huda) Cebolek Margoyoso sekaligus melanjutkan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al-Khoiriyah Cebolek yang letaknya bersampingan dengan PPDH Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati dimana beliau mondok. Pada saat itu, pengasuh dari PPDH adalah KH. Muzajjad yang kemudian dilanjutkan oleh penerusnya yaitu KH. Moch. Masrur Munawwir yang merupakan



keponakan dari KH. Muzajjad. Sebab beliau tidak memiliki keturunan, begitu juga dengan KH. Masrur Munawwir sebagai penerusnya tidak memiliki keturunan sampai sekarang.

Oleh karena uang saku yang diberikan orang tuanya selalu pas-pasan, KH. Khasnan sudah mulai puasa dalail sejak Madrasah Tsanawiyah yang di ijazahkan oleh KH. Muhammad Zen Cebolek yang kemudian dilanjutkan kepada KH. Ahmad Basyir. KH. Khasnan semasa hidupnya puasa dalail sampai 14 kali khataman kira-kira selama 42 tahun. Disana beliau juga menyewa pohon kelapa untuk dijual ketika kelapa sudah tua demi mencukupi kehidupan sehari-hari. Beliau pun mengijazahkan puasa dalail khoiroth tersebut kepada santrinya pada zaman dahulu.

Beliau mondok di PPDH selama 13 tahun. Dan selama 13 tahun tersebut, beliau juga berguru kepada Mbah Kayun dari Kayen, Pati, yang merupakan guru dukun sunatnya yang kedua. KH. Khasnan selain berguru kepada KH. Muzajjad dan KH. Moch. Masrur Munawwir yang merupakan penerus dari KH. Muzajjad, selanjutnya berguru kepada KH. Muhammad Zen selaku pengasuh pondok pesantren Nurwiyah Cebolek Kidul dan KH. Ahmad Basyir Jekulo, beliau juga berguru kepada KH. Hambali Waturoyo yang merupakan guru spiritual beliau. KH. Hambali ini adalah pengasuh pondok pesantren Sirojul Huda Waturoyo, sepeninggal beliau pondok pesantren diasuh oleh menantu beliau yaitu KH. Ali Fatah. Menurut Gus Ilham, Mbah Hambali inilah yang sering dielu-elukan oleh KH. Khasnan selama hidupnya. Selain sering sowan ke ndalem, beliau juga ziarah ke makam Mbah Hambali setelah Mbah Hambali meninggal dunia. Beliau juga merasa bahwa Mbah Hambali ini sering berkunjung ke rumah beliau.

## **A. SEKILAS TENTANG KH. MUZAJJAD**

KH. Muzajjad yang akrab disapa dengan panggilan Mbah Jajad ini merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Djannatul Huda (PPDH) Desa Cebolek Kidul Margoyoso Pati. Beliau adalah putra pertama dari empat bersaudara antara lain Hj. Hindun. H. Aly Mudzakkir, dan Abdul Muidz dari pasangan suami istri Romo KH. Razi dan Nyai Hj. Sholihatun. Meninggal pada hari Sabtu Pahing tanggal 2 April 1973/5 Safar 1393 H karena kecelakaan di daerah Kaliampo, Pati sewaktu perjalanan menjenguk sahabatnya.

Mbah Jajad merupakan sosok kiai muda pada masanya yang tumbuh dan berkembang dalam budaya Jawa yang dinamis. Beliau tidak hanya kompeten dalam ilmu pengetahuan salaf, namun beliau juga memiliki *sense of business* yang sangat baik. Beliau adalah sosok kiai muda yang produktif dan inovatif sehingga menjadi pengusaha meubel yang mapan secara ekonomi. Selain pengusaha meubel, Mbah Jajad ini juga pengusaha minyak kacang tanah, pengusaha tenun yang memproduksi sarung dan berbagai kain, dan pengusaha pertanian sawah. Di tengah kesuksesan duniawinya, sebagai kiai beliau ini memiliki sifat dermawan dan adil serta berperan aktif di masyarakat mengabdikan diri untuk ngerumat masyarakat dengan tekun yang didasarkan atas nilai-nilai Islam dan pengabdian secara kaffah melalui upaya berdakwah bil hal. Banyak kegiatan-kegiatan di masyarakat yang diikuti secara aktif oleh Mbah Jajad, khususnya dalam pembangunan desa dan dakwah mengisi pengajian RT-RT setiap malamnya.

Mbah Jajad semasa kecilnya belajar secara langsung dengan ayahnya sendiri yaitu Romo KH. Razi dan juga kepada Romo KH. Sirodj Kajen. Beliau memiliki jiwa sosial yang tinggi dan juga memiliki pemikiran yang luas. Keberhasilan beliau menjadi pengusaha muda yang mapan ini tidak lepas dari didikan orang tua, dimana beliau ini sedari kecil sudah diajarkan untuk menjadi orang yang jujur, teliti, dan tidak boros.

Selain belajar kepada ayahnya, beliau juga mengenyam Pendidikan di Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen. Tidak berhenti sampai disitu, beliau melanjutkan pendidikannya dan berguru kepada Romo Kh. Yasin Bareng Jekulo. setelah dirasa cukup, beliau berangkat ke Pasuruan Jawa Timur untuk belajar ilmu falaq kepada KH. Subadar yang merupakan paman beliau sendiri. Diketahui beliau ini sempat studi tabarrukan kepada beberapa ulama Masjidil Haram ketika beliau menunaikan ibadah haji.

Jiwa sosial yang tumbuh dalam diri Mbah Jajad ini ditunjukkan dengan perjuangannya di masyarakat sebagai ketua LKMD (Lembaga Keswadayaan Masyarakat Desa) dan juga sebagai ketua RT. Beliau termasuk pula ke dalam pendiri Yayasan Kesehatan Islam (YAKI) Kajen. Dalam ilmu falaq, beliau memiliki keahlian dalam membuat rubu' di daerah Pati dan sekitarnya.

Karomahnya beliau pernah suatu kali kedatangan seorang anggota koramil Margoyoso yang bernama Tauhid. Dia ini selalu gagal ketika menembak bajingan kelas kakap, entah itu karena tembakannya yang meleset atau memang karena bajingan tersebut memang kebal terhadap peluru. Atas izin Allah, suwuk Mbah Jajad untuk si Tauhid ini berhasil menembak bajingan tersebut sampai mbrodhol ususe. Cerita ini disampaikan secara langsung oleh Romo KH. Moch. Masrur Munawwir terhadap santrinya. Pesan beliau yang masih melekat di memori para santri yaitu, *“dadio wong sing ati-ati, setiti, lan gemati.”*



Foto KH. Muzajjad

## **B. SEKILAS TENTANG KH. MOCH. MASRUR MUNAWWIR**

Yi Rur, begitulah sapaan akrabnya, merupakan pengasuh Pondok Pesantren Djannatul Huda (PPDH) desa Cebolek Kidul Margoyoso Pati utaranya desa Kajen. Beliau ini sebagai penerus perjuangan dari Mbah Kiai Razi (kakeknya) dan Mbah KH. Muzajjad (pamannya) khususnya dalam membina santri di PPDH dan masyarakat Cebolek Kidul.

Beliau ketika masih muda mondok di PP Darul Ulum Pondowan Tayu yang diasuh oleh KH. Muhammadun pada tahun 1961-1963 M. Lalu KH. Muzajjad yang merupakan pamannya Yi Rur ini mengarahkan beliau untuk

melanjutkan mondoknya di PP Al-Wahdah yang diasuh oleh KH. Baidlowi Lasem Rembang pada tahun 1963-1969.

Kewibawaan Yi Rur membuat beliau menjadi sosok yang paling disegani dan dihormati oleh para santri dan juga masyarakat Cebolek. Beliau dikenal sebagai pengasuh yang jarang sekali duko-duko terhadap santrinya oleh karena santunnya beliau, hal ini membuat para santri ta'dhim terhadap beliau sebagai gurunya.

Keistimewaan lain dari Yi Rur yang perlu untuk dijadikan sebagai teladan bagi para santrinya ini adalah beliau sangat memperhatikan kebersihan lingkungan. Sering kali beliau menyapu halaman ndalem tanpa meminta santri-santrinya untuk menyapu, bahkan biasanya beliau juga menyapu sampai di halaman pondok.

Begitu besar harapan beliau terhadap para santrinya agar tetap mengamalkan jariah dari KH. Muzajjad. Keberlangsungan pondok pesantren dalam mendidik santri dan mencetak ahluil ilmi tetap berjalan dibawah pengasuhan KH. Moch. Masrur Munawwir.



Foto KH. Moch. Masrur Munawwir

### **C. SEKILAS TENTANG KH. AHMAD BASYIR**

KH. Ahmad Basyir lahir di desa Jekulo, Kudus, pada tanggal 30 November 1925, putra dari pasangan suami istri KH. Muhammad Mubin dan Nyai Dasireh. Beliau menikah dengan Nyai Hj. Sholihah putri dari KH. Abdul Ghoni pada tahun 1959 dan dikaruniai delapan putra dan putri yang kesemuanya telah menyelesaikan pendidikan sarjana. Beliau merupakan sosok seorang ayah yang penuh dedikasi, berpikir progresif, dan bertanggung jawab. Di mata masyarakat beliau adalah sosok yang moderat dan menjadi pembaharu. Kegigihan beliau dalam menyekolahkan anaknya secara formal di madrasah Muallimat yang pada saat itu dianggap tabu, tidak menyurutkan semangat beliau mengantarkan putrinya sekolah dengan mengayuh sepeda.

Pendidikan beliau bermula dari SDN 1 Jekulo kemudian melanjutkan di Madrasah Diniyah Tarbiyatus Shiban. Beliau berguru kepada sang ayah dan Kiai Mukhib semasa kecil dalam bidang Al-Qur'an. Pentashihan Al-Qur'an beliau kepada Kiai Mansyur Jekulo. Pada tahun 1940, beliau berguru mengaji kepada KH. Irsyad PP Janggalan Kudus selama tiga bulan yang kemudian dilanjutkan berguru kepada KH. Handiq. Setelah itu beliau berguru kepada KH. Muhammad Pondohan Tayu.

Kegemaran Mbah Basyir sejak tahun 1983 yaitu ziarah ke makam-makam para wali dan bersilaturahmi kepada para ulama' kharismatik serta ikut serta dalam khataman Al-Qur'an dengan KH. Arwani Kudus. Beliau merupakan seorang tokoh ulama yang mentradisikan riyadhoh sejak usia muda hingga usia 88 tahun. Di kalangan para santri dan masyarakat, beliau dikenal sebagai sosok yang dermawan dan patut untuk diteladani.

Pada masa beliau masih muda, beliau bergabung dengan BPRI (Badan perjuangan Republik Indonesia) sekitar tahun 1944-1945 M dan sebelumnya beliau juga bergabung dalam organisasi GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia). Setelah giat sebagai aktivis yang penuh semangat, beliau kembali ke Jekulo kira-kira tahun 1949 mengabdikan kepada Mbah Yasin sembari puasa dalail, ijazah dari Mbah Yasin tersebut. pada tahun 1958 beliau diberi amanah oleh Mbah Yasin ijazah Dalail Khoirot beserta hizib-nya.

Atas restu dari guru-guru beliau, beliau mendirikan Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum sekitar tahun 1969 dan setahun kemudian mendirikan PP Darul Falah yang diresmikan 1 Januari 1970 untuk mengamalkan ilmu yang beliau dapatkan bersama dengan kyai-kyai lain.



Foto KH. Ahmad Basyir





BAB  
3

## BAHTERA RUMAH TANGGA

---

**Mustaghfiroh**  
**Maria Ulfa**  
**Umi Nur Alfi**

Jodoh adalah sebuah rahasia Ilahi yang sering dipertanyakan oleh manusia. Allah SWT telah menggariskan perihal jodoh sejak sebelum manusia dilahirkan. Seperti pertemuan antara KH. Khasnan dengan Nyai Asiyah terjadi secara tidak sengaja. Mereka bertemu dikarenakan KH. Khasnan mengabdikan di pondok pesantren tempat beliau menimba ilmu sebelumnya yaitu di PPDH Cebolek dan mengajar di Madrasah I'atut Tholibin Cebolek, sedangkan Nyai Asiyah merupakan salah satu murid di madrasah tersebut dan santri di Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek. Berdasarkan cerita dari Gus Ilham, paman dari Nyai Asiyah itu adalah temannya KH. Khasnan. Kemudian beliau minta untuk dipertemukan dengan Nyai Asiyah. KH. Khasnan putra dari Mbah Kasmono dan Mbah Kasmilah asli Undaan Kidul menikah dengan Nyai Asiyah putri dari Mbah Salamun dan Mbah Asijah asli Gondoharum pada tahun 1974. Dalam pernikahan tersebut beliau dikaruniai anak oleh Allah sebanyak 8 orang.

Salah satu kunci sederhana dalam berkeluarga yaitu antara suami dan istri harus bisa memahami peranannya masing-masing, hak dan kewajibannya serta bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga. Suami mempunyai peran sebagai kepala rumah tangga yang mempunyai



tugas sebagai pemimpin yang bertanggung jawab penuh dalam segala urusan rumah tangga. Sehingga suami dituntut selalu menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Berbeda halnya dengan seorang istri, yang selalu dituntut untuk mentaati dan mematuhi segala perintah selagi perintah tersebut tidak berupa maksiat. Nyai Asiyah merupakan seorang istri yang selalu taat terhadap suaminya, begitu pula dengan KH. Khasnan adalah seorang suami yang bertanggung jawab terhadap istri dan kedelapan anaknya.

Perjuangan beliau dalam membentuk bahtera rumah tangga tidaklah mudah. Mulai dari pernikahan beliau yang dulunya tidak langsung direstui oleh mertuanya, hidup dalam kesederhanaan dan tinggal di rumah beratapkan bladho (daun tebu), berjuang bersama jihad fiisabilillah dalam mengajari para santri, digagalkan berkali-kali dalam usaha, bahkan sampai mendapat banyak hujatan dari para tetangga. Sebelum beliau sukses menjadi dukun sunat, beliau pernah berjualan marneng (jagung goreng) bahkan sampai ngasak padi di sawah. Pada zaman dahulu, beliau termasuk Ratu (sebutan untuk dukun sunat) karena uangnya banyak sekali. Dalam semalam beliau bisa menyunat 23 sampai 40 orang dari berbagai daerah. Uang hasil dari menyunat tersebut, beliau simpan sedikit demi sedikit sehingga mampu membeli banyak tanah.

Dulu beliau juga merupakan seorang petani. Berawal dari menanam cabai dibantu oleh kedua santrinya yaitu Abah Munaji dan Abah Mujtahid, perjuangan mereka dalam mengairi sawah tersebut membawa hasil. Cabai tumbuh dengan subur dan dapat dipanen dengan kualitas dan kuantitas yang cukup tinggi. Selain cabai, beliau juga gemar menanam labu, pisang, kacang panjang, dan padi. Dalam usahanya, beliau memiliki usaha perikanan membuat tambak di Rowo. Asal mulanya, Rowo itu merupakan tanah yang tidak bisa dibuat untuk Bertani dan dijual dengan harga murah, lalu beliau membeli tanah tersebut untuk dijadikan sebagai tambak ikan. Usaha tersebut dijalankan beliau bersama dengan putra dan santri-santrinya. Sampai sekarang pun, usaha perikanan masih berjalan dengan baik dan dikelola oleh putra kedua yaitu Gus I'.

Keluarga merupakan tempat dan lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak, dari sanalah perkembangan kepribadian seorang anak bermula. Orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya cara menjadi

kepribadian yang lebih terarah. Setiap orang tua tentu memiliki cara dan pola tersendiri yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya dalam membimbing dan mengasuh anaknya. Disamping itu, dalam lingkungan keluarga antara ayah dan ibu juga memiliki peran yang berbeda-beda dalam membentuk karakter seorang anak.

Anak adalah titipan yang harus dijaga dan disayangi oleh orang tua, jika anak berbuat salah maka orang tua juga mendapatkan dosa dari apa yang telah dilakukan oleh anak. Peran orang tua sangat menentukan baik dan buruknya kepribadian anak. Untuk itu orang tua pasti akan diminta pertanggung jawaban di hadapan Allah kelak di akhirat tentang perilaku anak-anaknya.

Allah SWT memerintahkan kepada para orang tua untuk menerapkan pentingnya pendidikan dalam keluarga agar selamat dari api neraka. Hal tersebut tercantum dalam surah At-Tahrim: 6 “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. Sesuai dengan ayat tersebut keluarga KH. Khasnan sudah menerapkannya dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan pedoman hidupnya yaitu Al-Qur’an dan Hadist.

KH. Khasnan termasuk salah satu orang tua yang dapat menyeimbangkan pendidikan anak-anaknya baik formal maupun non-formal. Sekolah non-formal ditempuh semua putra dan putrinya melalui pondok pesantren. Mulai dari anak yang ketiga sudah di pondokkan sedari kecil kira-kira umur 6 tahun di Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan (PPMH) Sidayu, Gresik. Adapun anak yang pertama dan kedua mulai dipondokkan setelah lulus SD. Berkat mengaji di pondok pesantren, beberapa anak beliau menjadi hafidz hafidzah dan pandai mengaji kitab kuning. Alasan KH. Khasnan mendidik anaknya di pondok pesantren karena menurut beliau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan agama, dan juga dapat menumbuhkan sikap mandiri sejak kecil. Selain itu, orang tua juga harus menjaga anaknya agar mereka tidak melalaikan akhirat, maka dikenalkanlah dan diajarkanlah mereka tentang ilmu agama yang lebih dalam.

Ketika sudah beranjak dewasa, KH. Khasnan memberi kebebasan kepada para anaknya dalam hal menempuh pendidikan, beliau bersedia membiayai pendidikan anak-anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi jika mereka masih mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Salah satu alasan mengapa KH. Khasnan menyekolahkan anaknya sampai jenjang perguruan tinggi karena beliau menginginkan anaknya untuk menjadi seseorang yang berilmu dan memiliki pengetahuan yang lebih luas, sehingga bisa meneruskan profesi beliau sebagai guru di madrasah tempat beliau mengajar. Hal tersebut sesuai dengan sabda Nabi SAW. yang menjelaskan bahwa (خير الناس انفعهم للناس) “sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya”. Anak-anak beliau yang menempuh pendidikan formal sampai ke perguruan tinggi yaitu Gus I’, Ning Eva, dan Gus Ilham. Gus Ilham lah yang saat ini menggantikan beliau untuk mengajar di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Jekulo.

KH. Khasnan sangat pandai dalam hal memotivasi anak-anak. Untuk menyemangati anak-anaknya, beliau menjanjikan hadiah jika anak-anaknya mau belajar tahfidz sampai khatam hadiahnya adalah dibelikan sepeda motor. Metode ini terbukti ampuh, dengan metode ini beliau memiliki empat putra putri yang hafidz hafidzoh. Abah munaji juga menerapkan metode ini untuk menyemangati putranya dan memang terbukti ada hasilnya.

KH. Khasnan sangat tegas dalam mendidik anak-anaknya dalam hal pendidikan karakter. Beliau meneladani dari gurunya yaitu KH. Hambali. Hal tersebut dilakukan untuk menanamkan perilaku yang berakhlakul karimah. Beliau akan menegur anaknya jika melakukan kesalahan kecil dan tak segan-segan memukul jika anaknya melakukan kesalahan yang fatal. Diceritakan salah satu anak beliau dipukul menggunakan gantungan baju dan kayu bambu sampai hanger dan kayu bambu tersebut patah.

Disamping itu, beliau juga memiliki sikap yang lembut dan bijaksana. Contohnya ketika terjadi permasalahan beliau tidak langsung emosi tapi menunggu keadaan stabil terlebih dulu. Hal ini diterapkan oleh beliau di dalam keluarga maupun masyarakat. Seperti ketika Nyai Asiyah sedang dikuasai emosi, beliau menunggu sang istri dalam keadaan stabil terlebih dahulu, setelah itu baru diajak komunikasi lagi. Ada lagi sebuah cerita, KH.

Khasnan sempat memiliki perbedaan pendapat dengan putra keduanya. Beliau menginginkan Gus I' (panggilan akrabnya Gus Idyanul Fallahin) untuk menetap di Gondoharum agar lebih dekat dengan beliau. Akan tetapi, Gus I' sendiri lebih menginginkan menetap di Perumahan Kaliampo dimana Gus I' sekarang tinggal. Setelah keadaan mulai reda dan emosi kembali stabil, akhirnya beliau mampu menerima keputusan putranya dan menjadi rukun kembali. Beliau juga kerap mengunjungi putra keduanya tersebut.

Kesuksesan KH. Khasnan dalam mendidik anak-anaknya tidak terlepas dari dukungan yang diberikan oleh istri beliau yang bernama Nyai Asiyah. Peran Nyai Asiyah tidak hanya sebagai pendamping yang selalu mendampingi KH. Khasnan, tapi juga sebagai seorang ibu yang membimbing anak-anaknya agar menjadi pribadi yang baik. Ibu merupakan pendidikan pertama bagi anak-anaknya sebelum mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih dalam. Dalam mendidik anak, Nyai Asiyah memiliki watak yang cukup keras dan tegas karena beliau ingin anak-anaknya memiliki sikap yang disiplin dan bertanggung jawab. Dan itu terbukti dengan semua anaknya selalu patuh dan tunduk dengan apa yang diperintahkan kepada mereka.

Bukan hanya pandai dalam membimbing keluarga, di masyarakat beliau terkenal sebagai sosok yang mengayomi, humanis dan terkadang juga bersilatullah ke rumah tetangganya, dermawan, sedikit banyak beliau gemar memberi, peduli kepada sesama. Meskipun diluar itu ada banyak orang yang menghujat perjuangannya. Tapi beliau tidak mempedulikan itu. KH Khasnan selalu melakukan kebaikan tidak peduli jika kebaikannya tidak dihargai, baginya sebaik-baik balasan adalah pemberian dari Allah SWT.

Sedangkan peran beliau terhadap santri santrinya selain mengajar mengaji, beliau juga diajarkan ma'isyah (kemampuan finansial) untuk bekal kelak ketika sudah lulus dari pesantren Dzikrul Hikmah. Para santri sudah diajarkan bagaimana caranya Bertani, menjual hasil panen, mengelola tambak ikan, bagaimana cara menjualnya, bahkan sampai berdagang mendirikan warung dan keliling. Meski pada zaman itu beliau diberi berbagai cobaan dalam perjuangannya, tapi beliau KH. Khasnan tidak pernah menyerah. Beliau sabar dan ikhlas menjalani hidup dan

senantiasa mencari keridhoan Allah SWT. dengan membimbing keluarganya dengan syari'at Islam. Diantara salah satu pesan yang pernah dikatakan oleh beliau kepada anaknya adalah "Jadilah orang yang jujur, kalau ingin hidup mulia juga harus manut sama kedua orang tua".

Kemudian beliau juga berkata bahwa hidup di masyarakat itu harus sabar. Dawuh beliau lagi "*Nek kowe gelem istiqomah ngrumati bocah, kowe ora bakal ngeleh*" (jika kamu mau istiqomah merawat anak-anak, maka kamu tidak akan kelaparan).

Terdapat pepatah yang mengatakan, "Buah jatuh tak jauh dari pohonnya". Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan kepribadian dari anak-anak KH. Khasnan tak jauh berbeda dari beliau. Dan berlanjut sampai sekarang dan itu dibuktikan bahwa sekarang pondok pesantren dilanjutkan oleh putra-putrinya sampai sekarang dan berkembang.



---

## KEISTIQOMAHAN K.H KHASNAN

**Siti Umaidah**

**Muhamad Salsabila**

Kyai Haji Khasnan merupakan sosok yang memiliki kepribadian istiqomah. Istiqomah dalam Bahasa Arab berarti lurus. Istiqomah diartikan sebagai sikap teguh pada pendirian dan selalu konsisten dalam mengerjakan ajaran agama, seperti halnya dalam beribadah serta menjauhi segala larangan agama.

Keistiqomahan dari KH. Khasnan dapat terlihat dari banyak hal. Beberapa hal diantaranya sebagai berikut;

### **1. Istiqomah dalam Beribadah**

Pertama, Keistiqomahan KH. Khasnan dalam hal beribadah adalah beliau selalu bisa mengimami para santrinya untuk melakukan shalat berjamaah, ataupun berjanjengan, dalam hal itu sudah dapat dipastikan beliau dapat menjadi imam. Jika memang ada beberapa syarat dalam islam yang menghalangi beliau untuk tidak menjadi imam, syarat yang dimaksudkan diatas adalah seperti sakit atau dalam perjalanan jauh sehingga beliau tidak dapat mengimami suatu majelis. Terkadang jika sakitnya KH. Khasnan merupakan sakit yang ringan beliau tetap menyempatkan diri untuk mengimami shalat. Saking konsistennya beliau dalam melakukan shalat berjamaah walaupun dalam perjalanan jauh, beliau masih menyempatkan diri untuk melakukan shalat berjamaah. Hal

ini mungkin tampak sepele namun untuk bisa melaksanakan sholat berjamaah tersebut membutuhkan konsisten dengan tingkat keistiqomahan yang tinggi bagi yang tidak terbiasa akan sangat sulit untuk melaksanakan sholat berjamaah tersebut. Maka dari itu KH. Khasnan memotivasi santrinya dengan membiasakan sholat berjamaah. KH. Khasnan juga tidak pernah meninggalkan sholat sunnah dhuha setiap pagi, Manakib Syekh Abdul Qodir Jailani, serta puasa Dalail. Setiap jam 12 malam, beliau istiqomah sholat tasbih dan sholat witr dengan tujuan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Bersama Jam'iyah di majelis, beliau istiqomah mengajak para jam'iyah istighosah dan dzikir fida' setiap hari Ahad jam 01.30 siang. Saat ini perkumpulan jam'iyah tersebut dipimpin oleh Gus Ilham.

KH. Khasnan pernah berpesan kepada putranya, Gus Ilham, bahwa seumur hidup jangan sampai tidak pernah melaksanakan sholat tasbih, harus pernah melaksanakan sholat tasbih meskipun hanya satu kali karena sholat tasbih inilah yang membuat istiqomah menjadi bagus dan mengeluarkan kharisma seseorang. Pengakuan beliau terhadap putranya, beliau tidak pernah sholat tahajjud namun istiqomah dalam melaksanakan sholat tasbih dan sholat witr setiap malam jam 12. Dalam Kitab Adzkar Nawawi yang membahas amaliyah dan masyhur dipelajari di pondok pesantren Indonesia. Dalam kitab tersebut menjelaskan, bahwa barang siapa yang pernah melakukan sebuah amalan kemungkinan besok akan masuk dalam pengamal itu meskipun hanya satu kali mengamalkannya.

Semasa hidupnya, KH. Khasnan rutin ziarah ke makam Mbah Noto (Ayahanda KH. Khasnan), makam Syekh Ronggo Kusumo Margoyoso Pati, makam KH. Syekh Ahmad Mutamakkin atau Ki Cebolek, dan makam Syekh Muhammad Hendro Kusumo. Setiap malam Jum'at membaca sholawat dalail di makam KH. Mastur yang merupakan salah satu tokoh ulama desa Gondoharum keturunan sari Mbah Mutamakkin Kajen, khususnya dukuh Tlogo ini. Rutinan ini beliau jalankan semasa hidupnya bersama dengan para jam'iyah dan santri-santrinya.

Keistiqomahan lain dari KH. Khasnan dalam beribadah yaitu Puasa Dalail Khairat. Puasa Dalail Khairat merupakan puasa yang dilaksanakan selama 3 tahun berturut-turut (kecuali pada hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa) yang dibarengi dengan pembacaan wirid shalawat setiap

hari seperti yang ada dalam kitab dalail al-Khairat karya dari Syekh Abi Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli al-Simlali al-Syarif al-Hasani. Kitab dalail khairat memuat shalawat-shalawat yang mengagungkan Nabi Besar Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun keutamaan Dalailul Khairat bagi para pengamalnya yaitu mudah dalam terkabulnya hajat, akan tetapi akan lebih baik jika diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa mengharapkan apapun. Puasa Dalail yang dilakukan KH. Khasnan sudah berlangsung semenjak beliau menginjak bangku MTS Khoiriyah di Cebolek. Guru pertama Dalail beliau adalah KH. Muhammad Zen Cebolek kemudian KH. Khasnan lanjut berguru dalail ke KH. Ahmad Basyir yang merupakan mujiz dalail khairat sekaligus pendiri Pondok Pesantren Darul Falah Bareng Jekulo Kudus, sampai 14 kali khataman dalail kurang lebih selama 42 tahun.

## **2. Istiqomah dalam Mengajar**

Keistiqomahan dalam mengajar. Keistiqomahan KH. Khasnan terlihat dari tugas utama beliau memimpin Pondok Pesantren Dzikrul Hikmah. Keistiqomahan KH. Khasnan juga tampak dalam hal ibadah dan menyebarkan ilmu agama seperti mengajarkan kitab kuning kepada para santri serta mengisi istighosah fida' bersama masyarakat sekitar. KH. Khasnan dikenal sebagai pribadi yang dermawan dan ramah tamah di kalangan para santrinya. Berdasarkan penuturan dari Abah Munaji yang merupakan salah satu santri beliau mengatakan, bahwa KH. Khasnan kerap kali menawarnya makan bersama, beliau juga menganggap santrinya seperti anak sendiri. KH. Khasnan juga selalu mengajarkan tentang ketaatan kepada guru, ketaatan kepada orang tua, dan kejujuran kepada para santrinya.

KH. Khasnan juga istiqomah mengajar di MTs Nurul Ulum. Beliau di MTs Nurul Ulum mengajar mata pelajaran fiqh dengan menggunakan kitab sullah taufiq. Dalam kitab ini menerangkan kajian aturan beribadah dengan ketat, akan tetapi KH. Khasnan setiap pembelajaran bisa menyampaikannya dengan luwes dan gampang dicerna seperti penuturan murid beliau di MTs Ahmad Anwar, padahal beliau itu mengajarnya di kelas tujuh dan delapan yang kebanyakan anak-anak labil. Di ceritakan lagi saat mengajar KH. Khasnan selalu halus tidak pernah marah, dan



selalu menekankan pada muridnya tentang giat mendapat ilmu yang bermanfaat. Terlebih dalam mengajar KH. Khasnan sangat perhatian tentang pelajaran yang sudah di ajarkan, terlihat setiap semester beliau selalu memeriksa buku pelajaran siswa satu persatu. Sebelumnya, selama di Kudus selain mengajar di MTs Nurul Ulum Jekulo, beliau juga pernah mengajar di Raudlatul Muta'allimin Undaan Kidul dan Sultan Agung Mejobo. Namun setelah beliau memasuki usia tua, beliau hanya mengistiqomahkan mengajar di madrasah Nurul Ulum, yang mana beliau ini juga termasuk ke dalam perintis awal sejarah perjuangan mengembangkan madrasah dari nol hingga sekarang.

Beliau juga istiqomah dalam rutinitas kesehariannya. Sehabis shubuh beliau mengajar santri mengaji lalu pagi harinya beliau muthola'ah kitab jika beliau tidak mengajar di madrasah. Siang harinya beliau istirahat. Sorenya beliau istighosah dengan para santri dan muthola'ah kitab lagi sehabis maghrib. Mulai dari habis isya' beliau istirahat dan bangun jam 12 malam untuk sholat tasbih dan sholat witr dilanjutkan dengan muthola'ah kitab sampai jam tiga pagi. Rutinitas ini berlangsung berulang-ulang secara *continue*.

## PONDOK PESANTREN DZIKRUL HIKMAH

---

Sa'dah Nashikhatul Latifah



Foto Pondok Pesantren Dzikrul Hikmah

Pondok pesantren Dzikrul Hikmah merupakan pondok pesantren salaf yang terletak di Desa Gondoharum Rt. 01 Rw. 02, Jekulo Kudus. Ponpes ini didirikan dan dirintis oleh KH. Khasnan pada tahun 1975. Sebelum KH. Khasnan merintis pondok pesantren, para santri mengaji di musholla yang didirikan oleh beliau yang letaknya ada di Desa Gondoharum Rt. 02 Rw. 02, Jekulo Kudus yang saat ini ditempati oleh Ustadz Asrori, adik dari Hj.

Asiyah yang merupakan anak rujuk dari pasangan Mbah Salamun dan Nyai Asijah. Pada saat itu KH. Khasnan masih ikut dengan mertuanya, yaitu Mbah Salamun dan Nyai Asijah orang tua dari Hj. Asiyah. Santri beliau terbilang cukup banyak.

Ketika beliau ingin hidup pisah dari mertuanya dengan sang istri, beliau membeli tanah lumbung desa dengan harga murah. Hj. Asiyah dibangunkan sebuah rumah kecil gedek bambu dengan atap terbuat bladho (daun tebu) yang luasnya kira-kira hanya tiga meter saja. Pada saat membangun rumah tersebut beliau sudah memiliki dua anak, yaitu Bu Tin dan Gus I'.

Perjuangan beliau dalam perjalanannya merintis pondok ini tidaklah mudah. Pada saat itu, santrinya mulai berkurang dan hanya tersisa dua orang, yaitu Abah Munaji dan Abah Mujtahid yang merupakan warga Gondoharum sendiri. Tidak hanya itu saja, di dalam rumah beratap bladho tersebut beliau juga mendapatkan banyak hujatan dari masyarakat, terutama dari tetangganya. Tetapi beliau tetap sabar, berdo'a kepada Allah, merendah kepada masyarakat dan tetap tabah tidak putus asa berjuang di jalan Allah. Abah Munaji ketika menceritakan kisah KH. Khasnan ini teringat akan pesan-pesan beliau yang pada intinya dalam menuntut ilmu harus temen atau bersungguh-sungguh agar bermanfaat dan menyenangkan hati orang tua. Dalam menjalani kehidupan juga harus hati-hati, sebisa mungkin harus mengalah ketika terjadi hal-hal yang diluar dugaan. Usahakan supaya bisa hidup dengan damai, aman, dan tenteram. Harus bisa menjaga kerukunan dengan sesama manusia, khususnya keluarga dan tetangga sekitar yang terdekat.

Dalam perjuangannya, beliau meniti karir sebagai dukun sunat. Ilmu ini beliau dapatkan dari para gurunya, yaitu Kyai Rodhi dari Undaan Kidul yang merupakan guru ngajinya di kampung dan Mbah Kayun dari Kayen, Pati. Pasien pertama beliau yaitu Mbah Sakiban, seorang anak yatim warga Gondoharum yang diakui anak oleh beliau. Mbah Sakiban ini disunat dengan gratis dan diberi sebidang tanah yang luas untuk dibangun sebuah rumah. Namun, Mbah Sakiban tidak lama ini sudah meninggalkan dunia dan tanah tersebut sudah dibangun beberapa rumah untuk kedua anaknya.

Di tengah kesuksesan beliau sebagai dukun sunat, beliau juga bertani dibantu oleh kedua santrinya yang paling setia, yaitu Abah Munaji dan Abah Mujtahid tadi. Berawal dari menanam cabai, kemudian juga menanam padi, labu, dan kacang panjang yang ketika panen dijual keliling oleh para santri dan dititipkan di warung-warung.

Seiring berjalannya waktu, akhirnya KH. Khasnan mulai dikenal oleh masyarakat luas dan mendapat banyak dukungan dari masyarakat serta memiliki jam'iyah yang cukup banyak dari berbagai daerah. Jam'iyah tersebut setiap hari Ahad pukul 01.30 siang mengikuti serangkaian kegiatan seperti tahlil, istighosah, mau'idhoh hasanah dari beliau, dan ngaji fida' dengan membaca surat al-ikhlas sampai batu tersebut habis.

Berawal dari menjadi dukun sunat, pasien pertama KH. Khasnan saat itu merupakan anak yatim sehingga peristiwa itu memotivasi beliau mendirikan pondok pesantren gratis untuk menolong anak kurang mampu. Setiap tahunnya jumlah santri pun bertambah. Untuk santri putri dibimbing mengaji Al-Qur'an oleh Hj. Asiyah yang merupakan alumni dari pondok pesantren Al-Inayah Cebolek Margoyoso, Pati. Dan santri putra dibimbing kitab kuning oleh KH. Khasnan sendiri yang merupakan alumni dari PPDH (Pondok Pesantren Djannatul Huda) Cebolek Margoyoso, Pati.

Selain belajar mengaji dan sekolah formal, para santri diajarkan ma'isyah (kemampuan finansial) seperti kemampuan berdagang, bertani, dan mengelola perikanan. Tidak hanya itu saja, KH. Khasnan juga mengajarkan para santrinya untuk berbagi dengan yang lain, itu dibuktikan dengan setiap panen sebagian hasilnya disisihkan untuk diberikan kepada tetangga dan yang membutuhkan.

Pondok Pesantren Dzikrul Hikmah diasuh oleh KH. Khasnan sejak berdirinya sampai tahun 2016. Setelah itu, ponpes diasuh oleh putra ketujuh yang bernama Ilham Wahyudi sampai sekarang atas amanah dari KH. Khasnan sebelum beliau meninggal. Pondok Pesantren Dzikrul Hikmah merupakan pondok pesantren salaf yang dulunya hanya mengajarkan kitab gundhul saja. Akan tetapi semenjak anak-anak KH. Khasnan banyak yang hafidz hafidzoh, ponpes tersebut juga mengajarkan Al-Qur'an dan program tahfidz Qur'an. Untuk saat ini ponpes lebih identik ke tahfidznya, dan santri yang masih kecil sudah dianjurkan untuk menghafalkan surat-surat pendek.

Santri kebanyakan dari daerah Terban, Demak, Blora, Rembang, dan beberapa dari Gondoharum sendiri. Pada masa KH. Khasnan mulai merangkul jam'iyah ibu-ibu, terdapat santri baru selain Abah Munaji dan Abah Mujtahid, yaitu Abah Kasmiran dari Blora. Ada tiga santri yang sampai saat ini masih suka sowan ke ndalem, yaitu Naam, Khoeron, dan Maftuh. Beliau-beliau ini merupakan santri unggulan dari Demak yang mondok di Pondok Pesantren Dzikrul Hikmah sedari kecil dan saat ini masih aktif mengajar di kampung halaman mereka. Baru-baru ini juga terdapat santri unggulan yang diidamkan banyak tetangga karena suaranya yang merdu ketika mengaji. Beliau seorang hafidz dan mondok selama kurang lebih lima tahun dan sudah boyong kira-kira setengah tahun yang lalu. Namanya Kang Fadhlhan dari Rembang.

Adapun yang mengajar kitab para santri di Pondok Pesantren Dzikrul Hikmah diantaranya adalah Ustadz Asrori dan Gus Ulul Ajib. Kemudian yang mengajar Al-Qur'an dan tahfidz untuk santri putri adalah Ning Eva Umi Faridatul Hasanah, sedangkan untuk santri putra diampu oleh Gus Ilham Wahyudi yang merupakan pengasuh ponpes saat ini.





BAB  
6

## KIPRAH KH. KHASANAN DALAM MODERASI DI DESA

---

**Ahmad Mujahid**

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti terdapat interaksi sosial, entah itu sosial keagamaan ataupun sosial budaya. Kita Indonesia sangat terkenal dengan keberagamannya, berbagai macam keberagaman dimulai dengan beragam agama, nilai, adat istiadat sampai bahasa menjadikan kita bangsa Indonesia sangat kaya.

Keberagaman yang sangat kaya itu sangat membutuhkan pengikat yang akan selalu mempersatukannya, pengikat yang berlandaskan keadilan, bisa merangkul bukan memukul, dan melindungi semua kalangan. Pada dasarnya semua itu sudah terwujud di dalam dasar Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila. Pengikat yang berlandaskan dengan keadilan atau bisa disebut dengan sifat keadilan adalah ciri dari moderasi. Bangsa Indonesia terkenal akan keragamannya yang pastinya dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan dengan aturan agamanya, jika landasannya terlalu ekstrim kanan akan membahayakan persatuan dan selalu berfikir kaku, jika berfikiran liberal kiri akan membayakan jiwa utama dari persatuan dan berfikir terlalu bebas.

Moderasi telah dikenal dalam tradisi berbagai agama; dalam Islam ada konsep Wasathiyah, dalam Kristen ada Golden Mean, dalam Buddha ada Majjhima Patipada, dalam Hindu ada Madyhamika, dan dalam Konghucu ada Zhong Yong. Begitulah dalam tradisi semua agama selalu ada ajaran yang moderat atau jalan tengah.

Moderasi identik dengan jalan tengah, akan tetapi bukan berarti setengah-setengah, liberal dan tidak kaffah. Secara bahasa moderat adalah sebuah kata sifat, turunan dari kata *moderation* yang berarti tidak berlebih-lebihan atau sedang. Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti ke-sedang-an, tidak kelebihan dan tidak kekurangan alias seimbang.

Moderasi dalam bahasa arab disebut dengan al-wasathiyah yang berarti tengah-tengah. Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata Tawazun (berimbang), l'tidal (adil), Ta'adul dan Istiqamah. Orang yang menerapkan prinsip al-wasathiyah disebut wasith yang mana bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang berarti penengah, pemisah dan pengadil, seperti contoh wasit sepak bola bertugas pengadil di lapangan. Lawan kata dari al-wasathiyah adalah tatharruf yang bermakna extreme alias berlebihan.

Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan, sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain, seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Karena manusia siapa pun ia tidak mampu melepaskan dirinya dari pengaruh dan kebiasaan baik pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, zaman dan tempatnya.

Moderasi bukan hanya dipandang dalam hal agama yang mengarah pada praktek ubudiyah sesama manusia saja, akan tetapi juga pada alam yang berbasis dengan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan kehidupan. Karena agama itu menata semua lini tanpa kecuali. Jika hidup terasa sejahtera maka dalam melakukan ibadah akan semakin tenang.

Pada tahun 2001 otonomi daerah di Indonesia dimulai telah membuka ruang bagi pemerintah daerah untuk bertanggung jawab dalam mengurus urusan rumah tangganya sendiri. Ini merupakan solusi alternatif dalam mengatasi berbagai persoalan yang terjadi karena masalah ketimpangan pembangunan baik antara pusat dan daerah maupun antar daerah kabupaten dan kota.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa membuka perubahan besar bagi desa untuk berkembang, desa diberi kewenangan dalam hal aspek kewenangan, perencanaan, pembangunan, keuangan dan demokrasi desa.

Pembangunan desa dan kawasan pedesaan merupakan faktor penting bagi pembangunan daerah, pengentasan kemiskinan dan pengurangan kesenjangan antar wilayah. Pengembangan wilayah, kawasan pedesaan harus dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan kawasan perkotaan. Pemahaman yang menyeluruh dan tidak dikotomis ini menjadi penting dan mendasar dalam penyusunan peraturan atau aturan main yang berkaitan dengan pedesaan maupun perkotaan, agar terjadi sinergi dan keseimbangan perlakuan wilayah, khususnya oleh pelaku pembangunan.

Dalam pengembangan desa itu didasari dengan potensi desa itu sendiri. Dalam hal potensi terdiri dari potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan dan sarana prasarana yang dapat dipergunakan untuk pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang semua itu biasanya sudah tersaji di website desa.

Desa Gondoharum dalam hal wilayahnya terdiri dari wilayah pegunungan Patiayam, pertanian, dan sebagian rawa (dataran rendah). Dalam hal ini ternyata sudah di lihat oleh KH. Khasnan yang merupakan seorang kiai dan juga matang akan berdagang yang terpengaruhi oleh gurunya KH. Muzajjad. Potensi desa Gondoharum yang berupa rawa dijadikan tambak ikan dan beliau juga orang pertama yang memulainya. Bermula dari tambak satu yang di bangun oleh KH. Khasnan, masyarakat juga ikut membuat dan diajari oleh KH. Khasnan.

Sampai sekarang tambak ikan terus berkembang di tangan putranya dan dalam hal kepengurusan sehari-hari di pegang oleh para santrinya. Santri tidak hanya diajari dengan ilmu agama tetapi juga di ajarkan ilmu



ma'isyah (kemampuan finansial). Dalam hal ini selaras doa yang selalu dipanjatkan kaum muslimin yaitu رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat).

Bukan hanya di situ, KH. Khasnan juga melihat wilayah Gondoharum yang merupakan lahan pertanian, beliau memanfaatkan untuk bertani dan para santri diajari untuk menggarapnya, diharapkan dari santri juga bisa belajar bertani. Jika waktu panen sudah tiba, santri juga yang memanen, dan hasil panen sebagian akan diberikan kepada santri, sebagian pada KH. Khasnan sendiri, tetapi tidak serta-merta dinikmati oleh beliau sendiri melainkan dari panen yang didapat KH. Khasnan dijadikan uang lalu diberikan kepada tetangga dan masyarakat yang membutuhkan pada umumnya. KH. Khasnan menyadari semua panen yang didapat bukan serta-merta adalah hasil usahanya sendiri, akan tetapi ada hak orang lain yang harus dikeluarkan. Jenis-jenis pertanian yang di tanam oleh beliau antara lain padi dan palawija. Terkadang jika musim palawija, seperti kedelai, santri di suruh berkeliling untuk menjualnya.

Dalam hal beternak juga KH. Khasnan melakukannya, yaitu beternak sapi dan kerbau. Dalam hal pengurusan sehari-hari diserahkan pada santri yang ditunjuk. Biasanya santri yang sudah matang akan mengkajinya. Jika sapi yang di ternakkan melahirkan anak, maka anak itu akan diberikan kepada santri yang memelihara setiap hari. Cara ini sangatlah bijaksana karena santri jika sudah terjun di masyarakat akan menghadapi kebutuhan banyak dan sesuai dengan kata-kata SANTRI yang bermakna "*Kabeh dibisani*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "Semua harus bisa"

Dalam hal ini terlihat bagaimana KH. Khasnan bukan hanya sosok kiai yang hanya mengajarkan ilmu agama, akan tetapi juga mempraktekkannya, dari pemberian anak kerbau itu mencerminkan bahwa hidup itu harus saling menghormati dan adil, bukan hanya disuruh merawat sapi tetapi juga diberikan anak sapi untuk kemudian hari dipelihara sebagai bekal kehidupan santri kelak.

Dari wujud semua itu terlihat bahwa KH. Khasnan adalah kiai yang berfikir moderat, dalam arti adil. Santri bukan hanya diajarkan agamanya tapi juga dunianya. Di masyarakat desa sendiri, KH. Khasnan sudah memberi contoh bagaimana melihat potensi desa yang ada, seperti rawa

untuk dijadikan tambak ikan. Tampaknya dalam hal ini KH. Khasnan terpengaruh oleh gurunya KH. Muzajjad yang terkenal dengan *sense of business* yang baik.

KH. Khasnan dalam bermasyarakat pun menunjukkan kehumanisannya, ditunjukkan dengan kehumanisan yang dilakukan dalam bentuk selalu mengikuti kegiatan masyarakat, menjenguk tetangga sakit dan dermawan. Sifat ini berlangsung hingga beliau kembali ke Rahmatullah pada hari Ahad tanggal 6 November 2016. Sebelum wafat, diceritakan beliau selalu mengingatkan tentang kematian, indahnya kematian di dalam pengajian dan khutbah Jum'at, seolah-olah mengisyaratkan beliau akan kembali ke Rahmatullah. Sesuai pesan beliau, beliau meminta dimakamkan di belakang musholla pondok Dzikrul Hikmah Tlogo Gondoharum supaya selalu bisa dekat dengan santrinya. Semoga Allah subhanahu wa ta'ala mengumpulkan KH. Khasnan bersama dengan guru-gurunya yang bersambung hingga berkumpul dengan Shahibul al-Syariah, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Amin ya rabbal 'alamin.....

# PROFIL PENULIS

## Ahmad Mujahid



Penulis lahir di Kudus pada tanggal 09 Juli 1993. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus angkatan 2018 Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Alumni dari MA NU TBS Kudus. Setelah lulus MA TBS penulis melanjutkan ke Pondok Mambaul Ulum Pakis Pati. Setelah itu melanjutkan kuliah di IAIN Kudus dan tetap melanjutkan mondok di PP Al Hanafiyah Jekulo Kudus.

Mendalami bertani tebu. Mempunyai hobby sepak bola. Sekarang menjabat sebagai lurah PP AL Hanafiyah. Motto hidup, *“Seng penting golek ilmu, iso ora iso urusan keru.”*

## Alif Alifah Zahroh



Penulis lahir di Kudus pada tanggal 04 Maret 2001. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus angkatan 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Manajemen Bisnis Syariah. Alumni dari SMA 1 Jekulo Kudus. Setelah itu melanjutkan kuliah di IAIN Kudus. Mempunyai hobby memasak dan makan. Motto hidup, *“Balas dendam terbaik adalah dengan memperbaiki diri sendiri”.*

## Mustaghfiroh



Penulis tinggal di kota Kudus dan menjadi salah satu mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Kudus angkatan 2018 Fakultas Tarbiyah Program studi Program Guru Madrasah Ibtidaiyah. Lahir di Kudus pada tanggal 22 Juli 2000. Alumni dari MA Ma’ahid Kudus. Selain menjadi mahasiswa kesibukan lainnya adalah menjadi seorang guru di Madrasah Diniyah. Memiliki hobby membaca dan menonton. Motto hidup yang dipegang ialah, *“Jatuh tidak membuatmu gagal tapi membuatmu bertahan”.*

### Lenny Erlina Dwi Anggraheni



Penulis lahir di Kudus pada tanggal 01 Oktober 1999. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus angkatan 2018 Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Studi Pendidikan Ekonomi Syariah. Alumni MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus. Setelah itu melanjutkan kuliah di IAIN Kudus. Seorang business woman dan mempunyai hobby *travelling*. Motto hidup, “*Man Jadda Wa Jadda*”

### Siti Umaidah



Penulis lahir di Rembang pada tanggal 10 November 1999 adalah mahasiswa Insitut Agama Islam Negeri Kudus angkatan 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan Program Studi Ekonomi Syariah. Pernah menjabat sebagai Koordinator Departemen Infokom Himpunan Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Tahun 2019. Alumni dari Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang. Memiliki banyak hobi salah satunya adalah *travelling*. Motto hidup, “*Love Myself*”

### Lastri Ningsih



Penulis lahir di Kudus pada tanggal 28 April 2000, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus angkatan 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Perbankan Syariah. Alumni dari SMK NU Ma’arif 2 Kudus. Selanjutnya penulis melanjutkan kuliah di IAIN Kudus. Mempunyai hobby memasak dan *travelling*. Motto hidup, “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain.”

### Umi Nur Alfi



Penulis lahir di Rembang pada tanggal 02 Juni 2000. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus angkatan 2018 Fakultas Tarbiyah Program Studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Alumni dari MA YSPIS Gandirojo setelah itu melanjutkan kuliah di IAIN Kudus. Mempunyai hobby *travelling* dan memasak. Motto hidup, "Impikan, harapkan dan wujudkan."

### Maria Ulfa



Maria ulfa, lahir di Palembang pada tanggal 30 oktober, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus Angkatan 2018 fakultas tarbiyah prodi pendidikan agama Islam. Alumni perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen. Mempunyai hobi *travelling*, memasak dan menyanyi. Motto hidup, "Ilmu boleh bertambah tapi sikap jangan berubah."

### Muhamad Salsabila



Penulis lahir di Jepara, 22 April 1999. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus Angkatan 2018 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Alumni SMK Islam Al-Hikmah Mayong Jepara (Otomotif) tahun lulus 2017. Hobby mendaki gunung dan sepak bola. Motto hidup, "Sukses bukanlah hal yang kebetulan. Sebab kesuksesan terbentuk dari kerja keras, pembelajaran, pengalaman, dan pengorbanan."

## Sa'dah Nashikhatul Latifah



Penulis lahir di Kudus, 16 November 1996. Alumni dari MA NU Raudlatut Tholibin Jekulo, PPTQ Al-Husna Sidomulyo, dan Al-Munawwir Krapyak. Saat ini merupakan seorang mahasiswa akhir IAIN Kudus Fakultas Syariah Program Studi Hukum Keluarga Islam Angkatan 2018. Pernah bermimpi menjadi penulis, tetapi bertakdir menjadi partner penulis skenario terbaik sejagad raya dan menjadi seorang tokoh utama seumur hidupnya. Hobinya mendengarkan Spotify bukan premium dan podcast ternyaman di Messenger. Motto hidup, “Bernostalgia secukupnya, belajar dari masa lalu sebanyak-banyaknya.”

## Yusuf Falaq, M.Pd



Editor lahir di Karangmalang, Kudus 31 Mei 1992. Dosen dan peneliti bidang Pendidikan IPS dan Pendidikan Kewarganegaraan. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Kewarganegaraan tahun 2013 dari Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Gelar Magister Pendidikan IPS diperoleh dari Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015 akhir. Saat ini editor sedang menyelesaikan studi Doktorat pada Universitas Negeri Semarang. Sejak 2014 hingga akhir 2018 penulis mengabdikan diri sebagai guru pada SMAN 1 Gebog. editor juga ditugaskan untuk mengajar pada daerah yang beraksestabilitas buruk. 2019 hingga sekarang editor menjadi dosen pada Institut Agama Islam Negeri Kudus. Beberapa karya ilmiah dalam bentuk jurnal, buku dan makalah telah dihasilkan. Buku-buku edisi baru yang ditulis antara lain: Metodologi Penelitian Pendidikan IPS (2020), Pendidikan Kewarganegaraan (Merajut Moderasi Kebhinekaan Indonesia) (2020), Perkembangan Peserta didik (Tinjauan Teori dan Praksis) 2021), Model-Model Pembelajaran (2021), Kyai Moderat Berbasis Potensi Desa di Jalur Pantura (2021).



# KH. Khasnan Tlogo :

## Kyai Moderat Berbasis Potensi Desa di Jalur Pantura

Seberapa pentingkah moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat?

Seringkali kita menjumpai masyarakat yang berperilaku ekstrem atau berlebihan dalam mengamalkan atau mengimplementasikan ajaran agama. Oleh karena itu, moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat agar dalam mengimplementasikan sebuah ajaran tersebut menjadi lebih seimbang, tidak *ngiri* tidak juga *nganan*. Moderasi dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi agama yang di peluknya. Yang mengajarkan prinsip adil dan seimbang. Gondoharum merupakan salah satu desa yang berada di jalur pantura Kudus Pati yang terletak di Kecamatan Jekulo dan berbatasan dengan Kabupaten Pati. Desa Gondoharum dalam hal wilayahnya terdiri dari wilayah pegunungan Patiayam, pertanian dan sebagian rawa (dataran rendah). Pondok Pesantren Dzikirul Hikmah merupakan pondok satu-satunya yang berada di Desa Gondoharum Dukuh Tlogo Wetan RT 01 RW 02 yang didirikan oleh KH. Khasnan. Beliau bukan hanya sosok kyai yang mengajarkan ilmu agama, tetapi juga merupakan seorang moderat yang dapat dilihat dari cerminan hidupnya di lingkup desa dimana beliau tinggal. Dari wujud semua itu terlihat bahwa KH. Khasnan adalah seorang kyai yang berfikir moderat dalam arti adil.